

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya memiliki pengaruh luas atas individu di semua bidang kehidupan. Salah satu pengaruhnya adalah peran besar budaya dalam pembentukan konsep diri individu (Gea, 2010). Menurut Gea, budaya yang berbeda – beda menyebabkan terciptanya konsep diri yang berbeda – beda dalam anggota budaya tersebut. Sebagai contoh, orang Amerika lebih banyak menggambarkan diri mereka menggunakan ungkapan positif dibandingkan dengan orang Jepang (Kanagawa, Cross, dan Markus dalam Gea, 2010).

Selain konsep diri, budaya juga memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan. Sebuah penelitian yang dilakukan Bullock (2011) mengkonfirmasi adanya kebutuhan untuk memahami nilai dan kepercayaan budaya yang mempengaruhi keputusan individu mengenai rencana perawatan masa tuanya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa orang dewasa kulit putih yang berusia lebih tua cenderung menghargai individualisme, kemandirian, dan orientasi masa depan serta memutuskan sendiri rencana perawatan masa tuanya tanpa melibatkan orang lain. Orang kulit hitam, di sisi lain, cenderung menghargai kolektivisme, saling

ketergantungan, keterkaitan, berorientasi pada masa kini serta melibatkan keluarganya dalam keputusan rencana perawatan masa tuanya.

Pengaruh budaya lainnya pada individu adalah mengenai pandangan individu terhadap nilai-nilai yang dianutnya, seperti nilai – nilai individualisme dan kolektivisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gudykunst dan Nishida (2000) ditemukan bahwa budaya memberi pengaruh yang signifikan pada level nilai individualisme dan kolektivisme individu di Jepang dan Amerika Serikat. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa individu di Jepang lebih menjunjung tinggi nilai – nilai kolektivisme, sementara individu di Amerika Serikat lebih menjunjung tinggi nilai – nilai individualisme.

Eratnya hubungan budaya dengan kehidupan individu merupakan hasil dari pewarisan budaya yang dilakukan turun temurun. Pewarisan budaya tersebut diberikan kepada individu sejak lahir, yaitu pada saat kesadaran diri individu mulai tumbuh dan berkembang (Kodiran, 2004). Pewarisan budaya tersebut baik berupa budaya lisan seperti bahasa, maupun tradisi – tradisi, hingga nilai – nilai moral yang dianut oleh budaya tersebut. Budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui suatu proses pendidikan budaya. Budaya diwariskan kepada anak secara formal dan secara informal. Secara formal pendidikan budaya umumnya dilakukan melalui program-program dalam berbagai

lembaga pendidikan seperti sekolah. Adapun secara informal, pendidikan budaya diberikan oleh keluarga secara turun temurun (Kodiran, 2004).

Keluarga merupakan sarana sosialisasi primer bagi seseorang untuk mengenal dan belajar tentang budaya yang dimilikinya. Goede (dalam Fitriyani, Suyadi, & Syam, 2015) menyebutkan keluarga merupakan saluran penerus yang menghidupkan sebuah kebudayaan. Keluarga bertugas mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada individu sesuai budaya yang diwariskan turun temurun. Keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi sarana utama pendidikan budaya.

Sebagian besar pendidikan budaya yang diterima anak dalam keluarga berasal dari ibu. Hal ini dikarenakan ibu merupakan *caregiver* yang mempunyai peran besar untuk mendidik anak. Ajayi (2000) menyebutkan pendidikan yang pertama bagi anak berawal dari rumah, termasuk pendidikan budaya. Pada masyarakat Jawa pendidikan budaya diberikan ibu dengan mencontohkan tata krama yang baik kepada anak-anaknya (Inawati, 2014). Sementara itu pada budaya Minangkabau sosok ibu lebih berperan dalam memberikan pendidikan budaya kepada anak dikarenakan peran ibu sebagai *bundo kanduang*. Sebagai *bundo kanduang* ibu bertugas memberikan pendidikan budaya kepada anak sebagai mana ungkapan adat Minangkabau “*kalau karuah aia di hulu, sampai ka muaro karuah juo, kalau kuriak induaknyo, rintiak anaknyo, tuturan atok jatuah ka*

*palambahan*(kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga, kalau ibunya kurik, rintik anaknya, cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan)” yang artinya pendidikan yang diberikan ibu akan menentukan watak anaknya di kemudian hari (Hakimy dalam Sismarni, 2011).

Pada masyarakat Minangkabau, orang tua juga berperan dalam memberikan pendidikan budaya kepada anak. Pendidikan budaya tersebut diberikan dengan cara memberikan contoh secara tidak langsung kepada anak. Hal ini dikarenakan hakikat pendidikan budaya pada Minangkabau menuntut anak untuk mandiri. Musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto (Mak Katik), seorang budayawan Minangkabau, mengatakan bahwa anak diajarkan untuk *bakureh* (berusaha) sejak dini. Peran orang tua hanyalah meluruskan atau membenarkan ketika anak melakukan kesalahan.

*“Di Minang anak diajarkan mandiri. Itu pendidikan Minang nan sabananyo. Misal, anak mamintak pitih ka mandehnyo, ndak buliah langsung baagiah do. Harus ado usaho dulu, kok balatakan pitih tu di ateh meja sudah tu basuruah anak maambiak. Pokoknyo harus ado usaho dulu. Jadi anak ko paham susahnyo mandapekkan pitih.”*

Di Minang anak diajarkan mandiri. Itu (konsep) pendidikan Minang yang sebenarnya. Misal, anak meminta uang kepada ibunya, tidak boleh langsung diberikan. Harus ada usaha dulu, walaupun hanya meletakkan uang di atas meja untuk diambil oleh anak. Pokoknya harus ada usaha dulu. Sehingga anak paham susahnyanya mendapatkan uang.

(Wawancara Jumat, 13 Oktober 2017)

Dalam memberikan pendidikan budaya, orang tua haruslah sejalan. Mak Katik mengatakan, antara ayah dan ibu haruslah memiliki pemahaman yang sama dalam memberikan pendidikan budaya kepada anak. Apabila antara ayah dan ibu tidak memiliki pemahaman yang sama, anak akan dengan mudah bergantung pada salah satu orang tua ketika terjadi ketidaksepahaman.

*“Antaro ayah jo mandeh, haruslah sajalan. Kok ayah berang, nan mandeh harus sajalan lo. Ndak buliah ayah berang, mandeh mambela”*

Antara ayah dan ibu, haruslah sejalan. Kalau ayah marah (kepada anak), ibu harus sejalan pula. Tidak boleh ayah marah, ibu membela (anak).

(Wawancara Jumat, 13 Oktober 2017)

Pendidikan budaya penting diberikan kepada anak sejak dini. Telah banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana dampak pendidikan budaya kepada anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Surahman, dan Rini (2015) yang menemukan bahwa pendidikan budaya pada masyarakat Lampung melalui pengenalan permainan budaya lokal mampu meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan pada permainan budaya lokal anak belajar bersosialisasi dan bekerja sama. Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) di Ponorogo ditemukan bahwa pada masyarakat Jawa pendidikan budaya yang baik dapat meningkatkan asertifitas anak.

Selain berperan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, pendidikan budaya juga berperan dalam berbagai aspek lainnya. Altugan (2015) menyebutkan bahwa budaya memiliki efek penting dalam pembelajaran dan prestasi akademik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lee dan Morrish (2012) menyebutkan, pendidikan budaya yang berdasarkan pada ajaran Konfusianisme yang diberikan oleh orang tua di Cina mendorong anak-anak di Cina untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di luar negeri. Ajaran Konfusianisme yang menekankan anak untuk berbakti kepada orang tua mendorong anak – anak di Cina untuk memenuhi keinginan orang tua mereka, termasuk keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Hal sebaliknya terjadi pada keluarga Indian– Amerika, dimana hanya 13% diantaranya yang memiliki gelar sarjana (Martinez, 2014).

Agar pendidikan budaya dapat diberikan dengan baik kepada anak, orang tua hendaknya memiliki kesadaran tentang pendidikan budaya. Kesadaran orang tua dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan yang terorganisir dimana orang tua memahami respon dan perilaku anak dan memformulasikan ketentuan hingga pedoman pengasuhan (Newberger 1977). Sementara itu Juyeon, Cardella, Purzer, Hsu, dan Chae (2010) mendefinisikan kesadaran orang tua sebagai pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) orang tua yang berhubungan dengan pengasuhan anak. Pengetahuan dalam konteks kesadaran orang tua adalah

pemahaman tentang prinsip dasar dan konsep mengasuh anak. Sementara itu, sikap dalam konteks kesadaran orang tua adalah perasaan dan keyakinan tentang mengasuh anak. Perilaku dalam konteks kesadaran orang tua adalah frekuensi aktivitas yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka (Juyeon, dkk.,2010).

Kesadaran orang tua tentang budaya terlihat dari pengetahuan orang tua mengenai budayanya sendiri. Menurut Fadli, Erwina, dan Prahatmaja (2012) pengetahuan orang tua mengenai budaya tergambar melalui kegiatan *exchange of indigenous knowledge* kepada generasi yang lebih muda, terutama pengetahuan yang berhubungan dengan tradisi lisan. Kegiatan tersebut merupakan cara yang dapat meningkatkan pengetahuan budaya yang ada pada generasi muda. *Exchange of indigenous knowledge* juga berguna untuk melestarikan budaya ketika sumber tertulis dan media informasi yang ada masih minim.

Selain itu, kesadaran orang tua tentang budaya dapat diindikasikan melalui sikap dan perasaan orang tua mengenai budaya. Orang tua yang memiliki kesadaran tentang pendidikan budaya cenderung memandang positif fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat. Fadli, Erwina, dan Prahatmaja (2012) menyebutkan eksistensi suatu tradisi dalam masyarakat dipengaruhi oleh sikap terhadap fungsi budaya bagi masyarakat.

Apabila orang tua memiliki kesadaran tentang budaya yang tinggi, orang tua akan cenderung berperan aktif dalam penerapan budaya kepada anak. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan Fadli, Erwina, dan Prahatmaja (2012) pada masyarakat Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi. Pada penelitian tersebut terdapat temuan bahwa generasi muda Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi secara aktif melestarikan budaya Minangkabau dikarenakan adanya proses penerapan budaya yang baik dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi.

Sayangnya, fenomena saat ini mengindikasikan rendahnya kesadaran orang tua tentang budaya. Rendahnya kesadaran orang tua tentang budaya juga terlihat dari terbatasnya pengetahuan orang tua mengenai budayanya sendiri. Hal ini juga terlihat pada budaya Minangkabau. Pada temuan Fitrianto (2009) didapatkan hasil bahwa pengetahuan orang tua terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau hanya sebatas garis besarnya saja. Lebih lanjut dalam penelitian Fitrianto tersebut ditemukan bahwa keluarga Minangkabau tidak menerapkan semua nilai-nilai budaya yang ada pada budaya Minangkabau, melainkan hanya menekankan pada nilai – nilai agama terutama agama Islam dengan alasan bahwa isi dari nilai – nilai budaya atau sifat – sifat etnis Minangkabau semuanya berdasarkan pada nilai – nilai agama Islam. Padahal budaya Minangkabau tidak terbatas pada nilai-nilai agama Islam. Saat ini banyak orang tua yang tidak mengenalkan anak-anaknya pada



tradisi – tradisi budaya Minangkabau seperti adat *turun mandi*, *pasambahan* hingga adat pernikahan (Fernandes & Asriwandari, 2016).

Tidak hanya mengenai adat istiadat, Iskandar (2014) menemukan bahwa orang tua saat ini tidak memahami konsep *sumbang duo baleh*, sebuah konsep berperilaku dalam bermasyarakat di Minangkabau, terutama pada perempuan. Ketidapahaman orang tua mengenai konsep *sumbang duo baleh* menyebabkan orang tua tidak lagi mengajarkan konsep tersebut kepada anak perempuannya. Akibatnya, banyak perempuan Minangkabau saat ini yang tidak mengindahkan aturan dalam *sumbang duo baleh*. Padahal, *sumbang duo baleh* mengatur berbagai aspek perilaku bagi perempuan Minangkabau seperti berpakaian, berbicara, berjalan, dan aspek perilaku lainnya.

Adanya indikasi rendahnya kesadaran orang tua tentang budaya saat ini juga tidak lepas dari sikap orang tua yang kurang positif terhadap penggunaan bahasa Minang. Temuan Marnita (2011) menyebutkan orang tua saat ini menyikapi keindahan bahasa Minang kurang halus untuk digunakan dalam interaksi sosial orang berpendidikan. Hal ini juga diperkuat dengan sikap positif orang tua terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan yang menyebabkan orang tua lebih mendorong anaknya untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Minang dalam percakapan sehari – hari.

Perilaku orang tua saat ini juga kurang menunjukkan kesadaran orang tua tentang budaya. Berdasarkan temuan Mulya (2016) ditemukan bahwa saat ini orang tua tidak lagi secara konsisten berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Minang kepada anak-anaknya. Hal ini umum terjadi pada keluarga Minangkabau yang tinggal di daerah perkotaan dimana terjadi arus globalisasi dan modernisasi serta akulturasi dengan budaya-budaya lainnya. Padahal, dengan berbahasa Minang seorang anak akan mengenali budaya terdekatnya, membentuk diri dan karakter dalam budayanya, dan peran orang tua sangat menentukan mengingat anak meniru cara berbahasa dari orang tuanya (Marnita & Oktavianus, 2008).

Arus globalisasi menyebabkan orang tua terbiasa menggunakan bahasa Indonesia kepada anaknya. Seperti Ibu Y yang terbiasa berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Ibu Y mengatakan ia lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa Minang kepada anaknya.

*“Kalau menggunakan bahasa Minang, kesannya Ibu berbicara kasar (kepada anak). Kalau sudah menggunakan bahasa Minang, marah artinya Ibu sama anak Ibu. Lebih enak rasanya kalau pakai bahasa Indonesia”*

(Wawancara Sabtu, 28 Oktober 2017)

Berdasarkan penelitian lainnya, ditemukan bahwa orang tua tidak mengajarkan cara ber tutur kata khas Minangkabau yaitu *kato nan ampek* kepada anak-anaknya (*kato mandaki, kato mandata, kato manurun, dan kato malereng*). Padahal, *kato nan ampek* merupakan etika dasar dalam berinteraksi yang menunjukkan sopan santun kepada seluruh lapisan generasi masyarakat Minangkabau (Yulita & Trigartanti, 2015). Tidak adanya pengajaran dari orang tua kepada anak mengenai *kato nan ampek* menyebabkan generasi muda Minangkabau saat ini tidak mendapatkan pengalaman yang cukup dalam penggunaan *kato nan ampek*.

Rendahnya kesadaran orang tua tentang budaya menyebabkan minimnya pengetahuan budaya yang dimiliki anak. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai – nilai pada generasi muda. Pergeseran nilai – nilai ini menurut Ronidin (2006) menjadi penyebab terjadinya kasus – kasus seperti narkoba hingga seks bebas pada remaja di Minangkabau. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Desyandri, Dardiri, & Astuti (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat permasalahan yang mengarah pada hilangnya jati diri masyarakat Minangkabau, terutama pada generasi muda.

Berdasarkan temuan Marnita (2011) hilangnya jati diri generasi muda Minangkabau ini terlihat dari keengganan remaja untuk menggunakan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari. Marnita menyebutkan hanya 9% dari responden penelitian tersebut

yang menganggap penutur bahasa Minang sebagai orang yang terpelajar. Selanjutnya Delima (2014) menyatakan terjadi pergeseran bahasa pada bahasa Minang yang digunakan remaja saat ini. Pergeseran ini terjadi akibat kurangnya pemahaman remaja mengenai bahasa Minang, termasuk penggunaan *kato nan ampek*.

Tidak hanya itu, pergeseran nilai budaya juga terlihat dari tata laksana tradisi budaya Minangkabau seperti adat *turun mandi* hingga adat pernikahan. Pergeseran pada tradisi budaya Minangkabau terlihat dari aturan normatifnya seperti peran, tanggung jawab, dan tata laksananya yang sudah berubah dari aturan aslinya (Fernandes & Asriwandari, 2016). Menurut Fernandes dan Asriwandari, tradisi budaya Minangkabau mengandung nilai-nilai seperti nilai kerendahan hati, nilai sopan santun, nilai musyawarah, nilai ketelitian, dan nilai ketaatan terhadap aturan adat yang berlaku. Sayangnya pada saat ini terjadi pergeseran pada tradisi tersebut akibat kurangnya minat, minimnya sarana dan prasarana, media informasi dan komunikasi, media yang digunakan serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung terjadinya proses pendidikan budaya Minangkabau.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran yang dimiliki orang tua tentang budaya adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak. Bahfiarti (2005) menyebutkan bahwa pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membangun dan mempermudah orang tua dalam menanamkan nilai-

nilai budaya dalam diri anak. Sebaliknya, bila terdapat masalah pada pola komunikasi antara orang tua dan anak akan mengurangi interaksi antara orang tua dan anak sehingga berkurangnya kesempatan orang tua memberikan pendidikan budaya pada anak.

Selain pola komunikasi, status sosial ekonomi juga mempengaruhi kesadaran orang tua tentang budaya. Solikhah dan Muzakkir (2015) menyebutkan, pergeseran nilai-nilai budaya lebih mungkin terjadi pada keluarga *double income* (kedua orang tua memiliki pekerjaan). Hal ini dikarenakan orang tua cenderung memilih untuk menyerahkan pendidikan anak pada lembaga formal seperti sekolah, termasuk pendidikan budaya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kesadaran orang tua tentang budaya adalah pola pengalaman hidup orang tua (Fardus, 2010). Orang tua dengan pengalaman hidup yang bersinggungan dengan budaya akan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pendidikan budaya. Sebaliknya orang tua yang memiliki sedikit atau tidak memiliki pengalaman hidupnya yang bersinggungan dengan budaya akan memiliki kesadaran yang rendah tentang pendidikan budaya.

Selain pola pengalaman hidup orang tua, Fardus (2010) menyebutkan lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi kesadaran orang tua tentang budaya. Jika masyarakat di lingkungan tempat tinggal menjunjung tinggi budaya yang dianut, maka orang

tua akan terdorong untuk menerapkan budayanya. Sebaliknya, apabila masyarakat di lingkungan tempat tinggal tersebut bersikap acuh terhadap budaya yang dianut, orang tua juga akan acuh terhadap budayanya

Penelitian – penelitian sebelumnya mengenai budaya Minangkabau berfokus pada implementasi pendidikan budaya Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak seperti penelitian yang dilakukan oleh Erianjoni (2016) mengenai implementasi nilai – nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pelajaran sosiologi untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian tersebut Erianjoni mengidentifikasi nilai – nilai kearifan lokal Minangkabau sehingga dapat menghasilkan materi pelajaran sosiologi yang bermuatan lokal Minangkabau.

Penelitian lainnya mengenai budaya Minangkabau berkaitan dengan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Menurut Agustina (2012) salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal adalah jalur pendidikan, yakni melalui mata pelajaran muatan lokal. Nursaid (dalam Agustina, 2012) menyebutkan bahwa pembelajaran budaya lokal bertujuan untuk memperkuat akar pijakan individu maupun sosial dalam budayanya sendiri, yang pada akhirnya memperkuat budaya dan ketahanan nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut terdapat indikasi rendahnya kesadaran orang tua tentang budaya di

Minangkabau. Hal ini diindikasikan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai budayanya serta maraknya fenomena pergeseran nilai – nilai budaya terutama pada remaja. Sayangnya saat ini masih sedikit penelitian mengenai kesadaran orang tua tentang budaya, terutama pada masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk dilakukannya penelitian ini.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran kesadaran ibu tentang budaya Minangkabau?
- b. Faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesadaran ibu tentang budaya Minangkabau?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kesadaran orang tua tentang budaya Minangkabau.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan budaya khususnya pendidikan budaya Minangkabau

terutama dari sudut pandang psikologi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau titik tolak tambahan bagi peneliti lainnya apabila diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan budaya khususnya bagi pihak – pihak lain yang ingin mempelajari atau meneliti kesadaran orang tua tentang pendidikan budaya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain :

- Bagi masyarakat Minangkabau, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menjelaskan bagaimana gambaran kesadaran orang tua tentang pendidikan budaya bagi anak.
- Bagi peneliti lain, dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan ingin mengangkat topik yang sama.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori – teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai



kesadaran orang tua, pendidikan budaya, ibu, etnis Minangkabau, budaya Minangkabau dan kerangka pemikiran.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode penelitian yang berisikan tentang metode penelitian kualitatif, karakteristik sampel, metode pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, responden penelitian dan prosedur penelitian.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi data informan, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan